

**KEBIJAKAN PROGRAM POJOK ASI UNTUK TERCAPAINYA ASI  
EXCLUSIVE PEGAWAI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH (RSUD)  
I LAGALIGO KABUPATEN LUWU TIMUR**

***POLICY OF THE ASI CORNER PROGRAM FOR THE ACHIEVEMENT  
OF EXCLUSIVE BREAST MILK AT REGIONAL GENERAL HOSPITAL  
(RSUD) I LAGALIGO, EAST LUWU REGENCY***

**Endang Susilowati<sup>1</sup>, Frida Chairunisa<sup>2</sup> dan Muh. Syarif Ahmad<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> RSUD I Lagaligo Luwu Timur  
e-mail :rsilagaligo@gmail.com

<sup>2</sup>Politeknik STIA LAN Makassar  
e-mail : fchairunisa@yahoo.com

<sup>2</sup>Politeknik STIA LAN Makassar  
e-mail : syarif\_ahmad57@yahoo.com

**Abstrak**

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah kebijakan program pojok ASI bagi Pegawai di RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur untuk tercapainya ASI Eksklusif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis kebijakan pojok ASI bagi pegawai di RSUD I Lagaligo, melalui faktor predisposisi, pemungkin dan faktor penguat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen kemudian dianalisis mendalam untuk menjawab permasalahan yang terkait dengan kebijakan program pojok ASI bagi pegawai di RSUD I Lagaligo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan program pojok ASI bagi pegawai di RSUD I Lagaligo: (1) Predisposisi atas pojok ASI pada RSUD I Lagaligo para pengambil kebijakan sangat memahami akan pentingnya keberadaan ruang pojok ASI, dimana sistem regulasi mensyaratkan agar RSUD I lagaligo sebagai penyelenggara layanan publik menyiapkan pojok ASI sehingga setiap pekerja perempuan yang menyusui dapat menaikkan persentase pemberian ASI, terjaganya nilai Privasi serta mendukung kesehatan ibu dan bayi. (2) Pemungkin atas RSUD I Lagaligo telah memiliki petugas yang terlatih untuk mengedukasi pekerja perempuan yang menyusui dan tersedianya alternatif ruangan atau sarana dan prasana sebagai penunjang tercapainya ASI Eksklusif (3) dengan keberadaan pojok ASI, pekerja perempuan yang menyusui telah mendapatkan dukungan keluarga, rekan kerja serta tersedianya petugas yang terlatih memberikan edukasi.

**Kata Kunci :** Kebijakan, Program Pojok ASI Eksklusif, RSUD I Lagaligo

**Abstract**

*The main problem in this research is the policy of the breastfeeding corner program for employees at Lagaligo I Hospital, East Luwu Regency to achieve exclusive breastfeeding. The purpose of this research is to find out and analyze the breastfeeding corner policy for employees at Lagaligo I Hospital, through predisposing, enabling and reinforcing factors. This research was conducted with a qualitative approach and descriptive methods. The data collection techniques used were through observation, interviews and document review and then analyzed in depth to answer problems related to the ASI corner program policy for employees at Lagaligo I Hospital. The results showed that the policy of the breastfeeding corner procurement program for employees at Lagaligo I Hospital: (1) Predisposing the ASI corner at Lagaligo I Hospital, the policy makers really understand the importance of the ASI corner space, where the regulatory system requires that RSUD I lagaligo as a service provider The public prepares a breastfeeding corner so that every female worker can increase the percentage of breastfeeding, maintain the value of privacy and support the health of mothers and babies. (2) The facilitators of Lagaligo I Hospital have staff who are trained to educate women workers who are breastfeeding and the availability of alternative rooms or facilities and infrastructures to support the achievement of exclusive breastfeeding and the location of the room which is a very strategic breastfeeding corner. Apart from the availability of regulations, female workers who are breastfeeding have received support from family, co-workers and the availability of trained staff to provide education.*

**Keywords:** Policy, Exclusive Breastfeeding Corner Program, Lagaligo I Hospital

**PENDAHULUAN**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan dimana dalam pasal 128 disebutkan bahwa: pertama, setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama enam bulan, kecuali atas indikasi medis; kedua, selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus; ketiga, penyediaan fasilitas khusus diadakan di tempat kerja dan tempat sarana umum.

Penyediaan Pojok ASI atau Laktasi merupakan salah satu upaya pemerintah guna mendukung pemberian ASI Eksklusif sebagaimana dituangkan dalam sebuah kebijakan atau regulasi, dimana isi kebijakan tersebut mengisyaratkan agar, setiap instansi pemerintah dan tempat-tempat umum tersedia ruang atau Pojok ASI sehingga nantinya ibu-ibu yang ingin menyusui atau memerah susunya dapat menggunakan ruangan tersebut. Hal ini dilakukan sebagai upaya dari pemerintah untuk mendukung program pemberian ASI Eksklusif kepada anak bayi mengingat banyak ibu bayi yang tidak memberikan

ASI eksklusif kepada bayinya. Penyediaan pojok ASI dilakukan untuk memberikan ruang bagi ibu dalam menyusui kepada anak bayinya yang dibawa kerumah sakit. Penyediaan pojok ASI ini tidak hanya ditujukan kepada pasien ibu bayi atau pembeduk tetapi juga diharapkan dapat digunakan oleh pegawai dan pegawai Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) I Lagaligo mengingat banyak juga pegawai atau pegawai rumah sakit yang memiliki anak bayi yang harus mendapatkan ASI Eksklusif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pada Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo belum memiliki ruangan atau pojok ASI khususnya bagi para pegawai atau pegawainya. Pada hal banyak pegawai atau pegawai dari rumah sakit yang memiliki anak bayi yang tentunya perlu mendapatkan ASI Eksklusif. Namun pada kenyataannya banyak dari ibu bayi tersebut tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya karena harus bekerja sehingga ibu bayi harus meninggalkan anaknya dirumah untuk dijaga oleh anggota keluarganya sehingga anak tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Upaya mendukung penyediaan Pojok ASI atau Laktasi bagi penyelenggara ruang layanan publik, salah satunya di

RSUD I Lagaligo, dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong/penguat. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan, sikap, nilai. Faktor pendukung menyangkut keterjangkauan sumber daya manusia yang profesional, ketersediaan sarana dan prasarana. Faktor penguat atau pendorong adalah faktor dukungan, mulai dari kebijakan pemerintah, tenaga kesehatan dan keluarga.

Jumlah pegawai pada RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur sebanyak 662 orang, lebih didominasi oleh pegawai yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 484. Jumlah pegawai yang berjenis kelamin perempuan tersebut, merupakan salah satu pertimbangan yang perlu menjadi perhatian bagi manajemen rumah sakit RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur agar menyediakan Ruang Laktasi atau ruang Pojok ASI, selain dari pertimbangan dominasi tenaga kerja perempuan di RSUD I Lagaligo, hal yang menjadi pertimbangan lain adalah memberikan privasi bagi setiap ibu/pegawai menyusui yang sedang bekerja serta memberikan kenyamanan bagi bayi maupun akan lebih mempererat kedekatan emosional antara ibu dan anak dalam memberikan ASI eksklusif.

Hal yang menjadi pertimbangan lain adalah memberikan privasi bagi setiap ibu/karyawati menyusui yang sedang bekerja serta memberikan kenyamanan bagi bayi maupun akan lebih mempererat kedekatan emosional antara ibu dan anak dalam memberikan ASI eksklusif. Berikut hasil tanggapan awal, khususnya ibu/karyawati yang sedang menyusui akan pentingnya keberadaan ruang Pojok Asi di RSUD I Lagaligo sebagai mana terlihat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Pentingnya keberadaan Ruang Pojok ASI di RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur**

No.	Unit Pelayanan	Jumlah Ibu Menyusui
1	Administrasi	5 Orang
2	Keperawatan	12 Orang
3	Rawat Jalan	9 Orang
4	Farmasi	3 Orang
5	Laboratorium	2 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>31 Orang</b>

Sumber : Data Sekunder RSUD I Lagaligo 2021

Uraian tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 31 orang pegawai di RSUD I Lagaligo yang sedang menyusui dan membutuhkan tempat untuk menyusui sebagai tempat khusus atau privasi bagi karyawati/ibu menyusui, memberikan kenyamanan ibu dan bayi serta dapat menaikkan intensitas maupun kualitas pemberian ASI, dimana dengan keberadaan ruang Pojok ASI, seorang ibu dalam hal ini

pegawai dapat melakukan pemerahan ASI atau menyusui anaknya diruang khusus di tempat kerja sekali atau lebih setiap harinya, sebagai mana yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, tempat kerja terdiri atas perusahaan dan perkantoran milik pemerintah, pemerintah daerah, dan swasta. Demi kelancaran ASI anak dan mendukung ibu bekerja yang ingin memberikan ASI eksklusif, maka di tempat kerja dibutuhkan keberadaan tempat khusus yang memadai untuk memberikan ASI yaitu Pojok ASI. Pojok ASI menyediakan tempat dan sarana prasarana yang memadai untuk pemerahan ASI dan menyusui bayi ketika sedang menjalankan aktifitas (Budiaty dan Dewi, 2018). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis dari kebijakan program pojok ASI bagi pegawai dan pegawai di RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur untuk tercapainya ASI Eksklusif bagi bayi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif Kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi serta mengurai bagaimana dukungan program Pojok ASI bagi pegawai dan pegawai di

RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur untuk tercapainya ASI Eksklusif bagi bayi.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan wawancara observasi, dan telaah dokumen dengan membuat deskriptif secara sistematis mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan fakta informasi yang akurat dari tempat penelitian. Sehingga semua data yang telah dikumpulkan oleh peneliti mengenai kebijakan program pojok ASI bagi Pegawai di RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur untuk tercapainya ASI Eksklusif adalah data yang akurat, terpercaya dan benar adanya.

Informan dalam penelitian ini sebanyak dua belas (12) orang terdiri dari : Direktur RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur, Subag Perencanaan dan Pelaporan, Kepala Bidang Pengembangan SDM dan RM, Kepala Bidang Pengawasan dan Pemeliharaan SARPRAS, Pegawai atau Pegawai RSUD I Lagaligo, khususnya pada Ibu menyusui. Setelah pengumpulan data melalui wawancara (*interview*) dan dokumentasi, kemudian memilih data yang sesuai dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang utama adalah dengan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih

mendalam dari informan, didukung dengan data dari hasil observasi dan studi pustaka serta dokumentasi. Selanjutnya penelitian ini dilakukan teknik analisis model interaktif dengan langkah-langkah analisis data mulai dari tahap pengumpulan data dimana pada tahapan ini merupakan data mentah yang baru diperoleh dari hasil penelitian, melalui wawancara dengan informan, observasi maupun telaah dokumen, dimana data tersebut akan diolah ditahap selanjutnya yaitu reduksi data yang merupakan rangkuman, dimana data lapangan tersebut dipilih pada hal-hal yang pokok, dengan memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuang yang tidak perlu.

Dalam reduksi data ini memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data penelitian. Kemudian tahap berikutnya adalah penyajian data, yakni kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif dan menganalisis hasil wawancara tersebut. Kemudian pada tahap penarikan kesimpulan yakni berdasarkan temuan dan verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti

konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali kelapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan akhir.

## HASIL PENELITIAN

### **Predisposisi (*Predisposing*)**

Predisposisi merupakan faktor yang menjadi dasar motif ASI atau niat seseorang dalam suatu pengambilan keputusan, dimana pada aspek predisposisi meliputi pengetahuan, sikap maupun nilai. Dalam hal ini, semakin baik pengetahuan atau pemahamannya para pengambil kebijakan pada lingkup RSUD I lagaligo terhadap pentingnya keberadaan pojok ASI bagi para pegawai atau pegawai yang bekerja pada RSUD I Lagaligo, maka pengambil kebijakan tersebut akan terdorong atau menjadi sebuah pertimbangan dalam menetapkan kebijakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengambil kebijakan maupun para stakeholder di RSUD I Lagaligo memahami bahwa upaya mendukung pemberian ASI eksklusif maka ketersediaan pojok ASI atau Laktasi di tempat umum dan perkantoran, sangat penting sebagai upaya menaikkan persentase pemberian Air Susu Ibu atau memerah ASI, memberikan kenyamanan maupun meningkatkan semangat Privasi

ibu menyusui, terciptanya rasa kenyamanan dan Privasi ibu menyusui.

Para pengambil kebijakan di RSUD I Lagaligo, memahami dan mengerti pentingnya pengadaan ruang pojok ASI/Laktasi, uraian ini terkonfirmasi dari hasil wawancara dengan informan, salah satunya bapak dr. Benny, M.Kes sebagai Plt. Direktur, RSUD I Lagaligo yang menyatakan bahwa pengadaan ruang Laktasi bagi pegawai atau pegawai ditempat kerja dilindungi dalam peraturan pemerintah sebagaimana yang telah dijelaskan kebijakan pemerintah maupun dalam undang-undang ketenagakerjaan yang memberikan perlindungan kepada setiap ibu pekerja yang menyusui dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, sebagai upaya menjaga kesehatan ibu menyusui dan kesehatan bayi.

Kemudian dari pernyataan informan ibu Lusi Nina Janita S.An, yang menjelaskan pentingnya Pojok Laktasi bagi pegawai/pegawai yang bekerja di RSUD I Lagaligo seperti, dengan memberikan Privasi bagi setiap pegawai/pegawai menyusui, bayi dapat diberikan ASI secara teratur, sehingga bayi bisa tumbuh dengan sehat dan ibu pekerja yang menyusui dapat terjaga kesehatannya.

Uraian kedua informan tersebut berkesesuaian dengan pernyataan Subag Perencanaan dan Pelaporan Ibu Umi Kulsum S.Tr.Keb.,M.Kes, menyatakan bahwa pengadaan Pojok ASI bagi pegawai atau pegawai di RSUD I Lagaligo, sudah masuk dalam tahap perencanaan untuk pengadaannya, untuk pengadaan Pojok ASI dianggap perlu karena jumlah pegawai atau pegawai kita di RSUD I Lagaligo lebih didominasi perempuan, regulasi telah mengisyaratkan agar layanan publik menyediakan ruang Laktasi atau pojok ASI, memberikan Privasi atau kenyamanan bagi setiap ibu dan bayi dalam menyusui faktor tersebut telah menjadi pertimbangan mendasar bagi pentingnya ruang pojok ASI di RSUD I Lagaligo.

Dari uraian-uraian beberapa informan tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa sebagian besar informan memahami arti pentingnya pojok ASI atau ruang Laktasi bagi pegawai atau pegawai bekerja di RSUD I Lagaligo. Sehubungan dengan uraian tersebut dalam UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang menekankan bahwa SDM/pekerja perempuan/ibu yang anaknya mASih menyusui harus diberi kesempatan untuk menyusui anaknya jika hal itu harus dilakukan selama waktu kerja. Lebih lanjut

dari hasil penelitian ini, secara umum informan memahami bahwa dalam peraturan pemerintah telah menekankan agar penyelenggara layanan publik, dalam hal ini rumah sakit berkewajiban menyediakan pojok ASI atau Laktasi, serta menyediakan fasilitas khusus bagi pekerja yang menyusui.

Selain dari aspek kebijakan atau regulasi yang mewajibkan penyelenggara layanan publik atau perkantoran menyediakan pojok ASI atau Laktasi, lebih lanjut informan menjelaskan dari aspek kesehatan bayi atau upaya derajat kesehatan dan kecerdasan anak bahwa dengan pemberian ASI eksklusif akan berdampak baik bagi pertumbuhan sel otak dan perkembangan sel saraf bayi, sehingga berdampak positif bagi kemampuan seorang bayi, serta membantu bayi tersebut terhindar dari obesitas dan penyakit kronis di kemudian hari termasuk mengurangi infeksi pernapasan akut, diare maupun beberapa penyakit.

#### **Pemungkin atau *enabling***

Pemungkin merupakan faktor penunjang sehingga seseorang berkeinginan atau tidaknya untuk bertindak. Dalam hal ini, faktor penunjang yang mencakup ketersediaannya sumber daya atau sarana dan

prasarana/pembiayaan, yang merupakan poin penting sebagai pertimbangan para pengambil kebijakan dalam rangka mendukung atau menghambat pengadaan ruang pojok ASI atau Laktasi di RSUD I Lagaligo, sarana prasana tersebut seperti : a) Kondisi ruangan, b) Fasilitas pada ruang pojok ASI seperti AC, Televisi, Lemari Pendingin, dan Kursi serta meja.

Hasil penelitian dari aspek pemungkin atau *enabling* (Ketersediaan SDM dan sarana prasana) menunjukkan, bahwa kondisi atau ketersediaan sumber daya di RSUD Lagaligo seperti sarana dan prasana (Pengadaan ruang Laktasi atau Pojok ASI, bagi pegawai/ibu) sudah tersedia beberapa ruangan yang bisa menjadi alternatif pilihan menjadi ruang pojok ASI atau ruang Laktasi, sehingga dalam hal pembiayaan, tidak lagi membutuhkan pembiayaan atau anggaran yang besar karena tidak membangun bangunan baru. Dan pemilihan ruang alternatif tersebut menjadi pertimbangan karena posisi atau ruangan tersebut sangat strategi, alasan dari ruang alternatif pojok ASI/Laktasi dianggap strategis karena letak gedung atau ruangan tersebut sangat mudah diakses oleh setiap pegawai atau pegawai yang bekerja dilingkup RSUD I Lagaligo.

Uraian ini dapat terlihat dari pernyataan informan, sebagaimana pernyataan Subag Perencanaan dan Pelaporan Ibu Umi Kulsum S.Tr.Keb., M.Kes, menjelaskan bahwa : pengadaan ruang Laktasi atau Pojok ASI, bagi pegawai atau ibu menyusui di RSUD I Lagaligo, sudah ada beberapa ruangan yang bisa menjadi alternatif pilihan untuk disiapkan, dalam hal pembiayaan pembuatan bangunan atau ruangan Pojok ASI, tidak lagi dialokasikan pembiayaannya karena sudah ada ruangan yang dapat digunakan, tinggal perlu disepakati oleh para pengambil kebijakan, sehingga yang perlu dianggarkan pembiayaannya adalah sarana pendukung.

Uraian tersebut searah dengan pernyataan informan Kepala Bidang Pengawasan dan Pemeliharaan SARPRAS, Bapak Putu Gede SKM. M.Kes., menjelaskan bahwa: Rencana penyediaan ruangan Pojok ASI bagi pegawai dan pegawai yang bekerja di RSUD I Lagaligo, sudah pernah didiskusikan, tinggal menunggu persetujuan dari para pengambil kebijakan, dimana pada ruang tersebut cukup layak dan sudah terdapat sebagian fasilitas atau sarana dan prasarana yang dapat menunjang syarat dari keberadaan ruang Laktasi atau Pojok ASI seperti

penyejuk ruangan (AC/Kipas angin); kursi dan meja dan wastafel. Uraian pernyataan informan tersebut dapat dipahami bahwa di RSUD I Lagaligo, telah disiapkan ruangan alternatif pilihan bagi ruangan Pojok ASI.

Lebih lanjut, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ruang yang menjadi rencana pojok ASI telah tersedia sebagai fasilitas dasar yang dapat dipakai dalam mendukung keadaan atau situASI yang nyaman baik bagi bayi maupun ibu menyusui, tersedianya *Air Conditioning* (AC), kondisi fisik gedung cukup layak dan baik, sebagaimana yang dipersyaratkan dalam peraturan menteri kesehatan. Dengan demikian, dari hasil penelitian baik observasi maupun wawancara, kondisi fisik ruangan sangat memungkinkan ruangan alternatif tersebut menjadi ruang Pojok ASI atau Laktasi bagi pegawai atau petugas yang menyusui di RSUD I Lagaligo. Upaya mendukung dari realisasi kebijakan pengadaan Pojok ASI di RSUD I Lagaligo dilihat dari aspek ketersediaannya sarana dan prasana sangat mendukung, dimana RSUD telah terdapat ruang alternatif pilihan sehingga tidak lagi membutuhkan anggaran biaya yang besar untuk membangun ruangan pojok ASI.

Adapun fasilitas yang tersedia pada ruangan yang menjadi alternatif pilihan

rencana pojok ASI adalah *Air Conditioning* (AC), wastafel, meja, sehingga fasilitas yang perlu ditambahkan oleh pihak manajemen RSUD I Lagaligo seperti sofa, karpet dan freezer ASI, sebagaimana yang telah dipersyaratkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2013. Dimana dalam peraturan tersebut menyebutkan persyaratan kesehatan Ruang ASI paling sedikit meliputi: a). Tersedianya ruangan khusus yang berukuran ruangan minimal 3X4 M<sup>2</sup> dan/atau disesuaikan dengan jumlah pekerja perempuan yang sedang menyusui pada suatu perusahaan atau instansi; b). Terdapat pintu yang dapat dikunci pengaman, yang mudah dibuka/ditutup; c). Kondisi lantai keramik/semen/karpet; d). Memiliki ventilasi agar sirkulasi udara yang cukup baik; e). Terbebas dari potensi bahaya di tempat kerja termasuk bebas akan polusi; f). Dimana lingkungannya cukup tenang jauh dari kebisingan; g). Penerangan dalam ruangan cukup dan tidak menyilaukan; h). Kelembapan ruangan berkisar antara 30-50%, maksimum 60%; dan i). Tersedianya wastafel dengan air mengalir sehingga bisa mencuci tangan dan mencuci peralatan.

Selain dari ketersediaan sarana tersebut juga terdapat peralatan menyimpan

ASI meliputi: a). Terdapat lemari pendingin (*refrigerator*) sehingga dapat menyimpan ASI; b).Terdapat Gel pendingin (*ice pack*); c).Terdapat tas yang bertujuan membawa ASI perahan (*cooler bag*); dan d). Tersedia sterilizer botol ASI. Selain dari kelengkapan tersebut, juga terdapat peralatan pendukung lainnya seperti: meja tulis, kursi dengan sandaran untuk ibu memerah ASI, sehingga konseling menyusui terdiri dari model payudara, boneka, cangkir minum ASI, spuit 5cc, spuit 10 cc, dan spuit 20 cc; media KIE tentang ASI dan inisiASI menyusui dini yang terdiri dari poster, foto, *leaflet*, *booklet*, dan buku konseling menyusui); terdapat lemari untuk menyimpan alat; terdapat dispenser dingin dan panas; alat dipakai untuk mencuci botol; terdapat tempat sampah dan penutup sehingga aman; terdapat penyejuk ruangan (AC/Kipas angin); *nursing* apron/kain pembatas/pakai krey untuk memerah ASI; serta terdapat waslap untuk kompres payudara; tisu/lap tangan; serta ada bantal yang dapat digunakan untuk menopang saat menyusui.

Selain dari aspek atau faktor ketersediaan sumber daya (sarana dan prasana) atau kemampuan RSUD I lagaligo dalam pembiayaan kesediaan pojok ASI

dan Fasilitas menyusui sebagai mana yang telah dipersyaratkan dalam peraturan menteri. Aspek lain yang tak kalah pentingnya adalah aspek ketersediaan sumber daya manusia atau petugas yang terlatih, dalam memberikan pendampingan atau edukasi bagi ibu menyusui, sebagai upaya mendukung pemberian ASI yang eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RSUD I Lagaligo telah memiliki SDM atau tenaga yang telah terlatih pemberian ASI dalam memberikan konseling menyusui kepada pegawai/pekerja di lingkup Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo, sebagaimana pernyataan informan kepala Bidang Pengembangan SDM dan RM, bapak Hajar Nur, S.Si, Apt, M.Kes, menjelaskan tentang ketersediaannya sumber daya dengan tenaga yang terlatih dalam memberikan pendampingan kepada ibu/pegawai ibu yang menyusui atau pemberian ASI atau memberikan pelatihan konseling kepada ibu/pegawai menyusui, dimana RSUD I Lagaligo memiliki program sejak tahun 2015 sampai tahun 2020 secara rutin mengirim pegawai mengikuti pelatihan, seperti pelatihan konseling Laktasi, penanggulangan masalah menyusui pada Ibu dan tema-tema lainnya, yang terkait

dengan masalah kesehatan bayi dan produktifitas ibu menyusui.

Uraian informan menunjukkan bahwa Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo, tersedia tenaga terlatih dalam pemberian ASI dengan memberikan konseling menyusui kepada pegawai atau pekerja yang menyusui di lingkup RSUD I Lagaligo, sebagaimana yang telah dipersyaratkan oleh peraturan menteri kesehatan tentang tata cara penyediaan fasilitas khusus menyusui atau pemerah air susu ibu, Hasil telaah dokumen menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir RSUD I Lagaligo secara rutin mengirim petugas mengikuti pelatihan dalam setiap tahunnya, seperti pelatihan konseling Laktasi, penanggulangan masalah menyusui pada Ibu, pelatihan konseling menyusui 40 jam dan tema-tema lainnya yang berhubungan dengan pelatihan pemberian ASI sebagai upaya mencapai ASI Eksekutif.

### **Penguat (*reinforcing*)**

Faktor penguat menitik beratkan pada umpan balik atau feedback yang biasanya dari pihak pengambil kebijakan serta sekitar ibu yang menyusui, yang dapat berupa penilaian positif atau negatif. Dalam

hal ini, upaya mendukung atau realisasi dari kebijakan Pojok ASI atau ruang Laktasi bagi Ibu menyusui/ pegawai yang bekerja di RSUD I Lagaligo meliputi: a) Dukungan keluarga, b) Dukungan di tempat kerja, c) Dukungan tenaga kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek penguat (*reinforcing*) atau pendorong seperti adanya peraturan/perundang-undangan atau keputusan dari atasan, dalam hal ini dengan adanya aturan atau regulasi yang mewajibkan setiap penyelenggara layanan publik (rumah sakit), dimana undang-undang tenaga kerja mewajibkan agar penyelenggara layanan menyiapkan ruang Laktasi atau pojok ASI di tempat kerja, sebagaimana pemerintah mengeluarkan peraturan seperti undang-undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, UU Nomor 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Peraturan Bersama Menteri Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, yang menekankan tentang perlindungan bagi pekerja wanita yang menyusui melalui peningkatan atas pemberian Air Susu Ibu selama waktu kerja di tempat kerja. Dan secara rinci diatur mengenai tata cara penyediaan fasilitas Laktasi. Selain dari dorongan aturan

maupun kebijakan pemerintah atas kewajiban para penyelenggara atau penyedia layanan publik serta perlindungan kepada ibu menyusui khusus bagi yang bekerja, menurut hasil penelitian UNICEF (Better Work Indonesia. 2013), manfaat ruang Laktasi berguna bagi kesehatan bayi itu sendiri, pegawai, tempat kerja, masyarakat dan negara.

Dengan memberikan ASI kepada bayi secara optimal dapat menyelamatkan 1-2 juta jiwa setiap tahun, mengurangi persentase kematian akibat Infeksi Pernapasan Akut dan diare antara 50-95%, meningkatkan efektivitas imunisasi ASI secara signifikan, mengurangi kebutuhan akan cairan pengganti cairan tubuh yang hilang lebih dari 50%, meningkatkan intelegensia dan kesiapan untuk belajar secara signifikan, secara otomatis menekan tingkat penularan HIV dari ibu ke anak dengan perkiraan persentase antara 10-20%, menekan jumlah anak yang ditinggalkan orang tuanya di rumah sakit dan memperkuat ikatan protektif antara ibu dan anak.

Dari beberapa dasar pertimbangan tersebut, pihak manajemen RSUD I Lagaligo sebagai rumah sakit pemerintah akan mengindahkan seruan aturan tersebut yakni menyediakan ruang Laktasi atau

pojok ASI dan fasilitas sebagai upaya mewujudkan atau mendukung pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian melalui wawancara dengan informan Ibu Juita bertugas pada unit keperawatan, menjelaskan bahwa keberadaan ruang Laktasi atau Pojok ASI di RSUD I Lagaligo khususnya bagi pegawai perempuan menyusui, sangat diharapkan, sebab kalau diruang kerja menyusui sangat tidak leluasa tidak Privasi.

Dimana idealnya setiap tempat layanan umum apalagi kita di rumah sakit, penting tersedia pojok ASI bagi pegawainya, sehingga hak-hak anak/bayi mendapatkan ASI, dan ibu-ibu menyusui dapat tenang akan kesehatan atau kondisi bayi dan hal tersebut dapat berpengaruh terhadap produktivitas ditempat kerja.

Uraian informan tersebut seara dengan pernyataan informan Ibu Lusi Nina Janita S.An, menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendorong pegawai/pegawai atau ibu menyusui mengharapkan akan pengadaan ruang Laktasi atau Pojok ASI di RSUD I Lagaligo sehingga pekerja perempuan yang menyusui mendapatkan ruang Privasi, ada rasa aman dan nyaman serta leluasa berkesempatan memerah ASI.

Uraian informan tersebut menunjukkan bahwa faktor yang

mendorong pegawai atau Ibu pekerja yang menyusui agar disiapkan ruang khusus atau Pojok ASI di RSUD I Lagaligo. Lebih lanjut informan Ibu Lusi Nina Janita S.An, bertugas pada bagian Hemodialisa (HD) menjelaskan bahwa selain dari faktor Privasi, rasa aman maupun faktor mendasar adalah upaya menjaga kesehatan bayi, sebagian besar pegawai yang sedang menyusui mendapatkan dukungan dari rekan kerja maupun dukungan keluarga, sebab dengan tersedianya Pojok ASI akan memudahkan para pegawai yang menyusui pada saat tugas atau masuk kerja, tidak lagi merasa khawatir atas kondisi bayinya yang terlambat diberikan ASI karena saat jam kerja, dengan kata lain, ibu pekerja yang menyusui dapat menyusui bayinya secara intens dengan tepat waktu.

Uraian dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu pekerja yang menyusui mendapatkan dukungan dari rekan kerja maupun keluarga akan keberadaan Pojok ASI atau Laktasi di RSUD I Lagaligo, sebab dengan adanya ruang Laktasi atau Pojok ASI akan memberikan Privasi bagi ibu menyusui, rasa aman, kesehatan bayi saat menyusui, maupun tuntutan hak atau perlindungan pekerja, khususnya untuk pekerja perempuan yang menyusui sebagaimana

yang telah diamanatkan dalam peraturan maupun kebijakan pemerintah.

Pada hasil penelitian atas telaah dokumen penelitian menunjukkan bahwa para pengambil kebijakan dalam hal ini manajemen RSUD I Lagaligo maupun pegawai/ibu yang menyusui telah mendapatkan dukungan ditempat kerja yakni rekan-rekan kerjanya di rumah sakit RSUD I Lagaligo, serta dukungan keluarga mereka. Sebab dengan adanya ruang Laktasi atau Pojok ASI di RSUD I Lagaligo khususnya bagi pegawai atau pegawai, akan memudahkan bagi para pekerja, meningkatkan intensitas pemberian ASI kepada bayinya, mendapatkan kenyamanan ibu yang sedang bekerja, bersebab ibu menyusui dapat dengan mudah memantau keadaan atau kondisi bayinya yang tentunya akan berpengaruh terhadap produktivitas ditempat kerja. Selain dari itu, ibu menyusui mendapatkan ruang Privasi, ada rasa aman dan nyaman dan kami bisa secara leluasa berkesempatan memerah ASI.

Selain dari faktor Privasi, rasa aman maupun faktor mendasar adalah upaya menjaga kesehatan bayi, kebijakan pengadaan pojok ASI atau Laktasi, terdapat tuntutan hak atau perlindungan kepada setiap pegawai/pekerja sebagaimana yang

telah diamanatkan dalam peraturan maupun kebijakan pemerintah serta dengan keberadaan ruang Laktasi/pojok ASI akan memberikan citra positif pada RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur.

## **PEMBAHASAN**

### **Predisposisi**

Predisposisi merupakan pilihan pribadi yang memicu seseorang individu atau kelompok untuk melakukan suatu perilaku atau keputusan. Faktor predisposisi (pengetahuan, sikap dan nilai) dapat mendukung atau menghambat atas kebijakan ketersediaan pojok ASI atau Laktasi khususnya bagi pegawai/ibu menyusui di RSUD Lagaligo. Menurut Yuniarsih dan Suwatno (2008) bahwa pengetahuan merupakan suatu informasi yang dimiliki seseorang khususnya pada bidang spesifik sehingga memberikan pemahaman menurut pandangan Green (1980), dalam Notoatmodjo (2007) menjelaskan faktor predisposisi merupakan faktor yang mempermudah dan mendasari untuk terjadinya perilaku tertentu.

Lebih lanjut menurut Abdullah (2008) bahwa faktor pengetahuan, sikap dan nilai merupakan faktor yang memotivasi seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Pengetahuan tidak selalu mutlak dapat memberikan perubahan

perilaku, namun hubungan positif diantara keduanya sudah terbukti dalam beberapa penelitian.

Tidak hanya itu saja, umur, tingkat pendidikan dan keterpaparan informasi termasuk dalam faktor predisposisi. Misalnya, seorang ibu memiliki pengetahuan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi, maka besar kemungkinan ia akan tergerak untuk memberikan ASI eksklusif untuk bayinya.

Menurut Haryani (2014), bawah faktor pekerjaan, paritas, nilai sosial budaya, persepsi dan kebiasaan termasuk dalam faktor predisposisi. Uraian tersebut menunjukkan bahwa faktor predisposisi akan memberikan kemudahan atau dasar terjadinya perilaku tertentu. Dalam hal ini perilaku para pengambil kebijakan, dengan memahami nilai pentingnya ruang pojok ASI, sebagai upaya mendukung pemberian ASI Eksklusif sehingga memiliki kesadaran untuk memutuskan kebijakan tersebut, termasuk juga pengetahuan dari ibu yang menyusui, yang menyadari akan pentingnya memberikan ASI Eksklusif, serta pengetahuan akan hak bagi pekerja/ibu menyusui sebagaimana yang telah diatur dalam undang-undang maupun peraturan pemerintah, yakni mendapatkan perlindungan, rasa aman, nyaman

meningkatkan semangat Privasi dalam memerah/menyusui.

Adapun manfaat kesehatan bagi pemberian ASI secara eksklusif, bermanfaat bagi bayi dan ibu. Secara jelas telah diurai oleh Roesli, (2012): manfaat ASI bagi bayi sebagai nutrisi utama, mengandung sumber gizi dengan komposisi yang seimbang dan bergizi bagi bayi, ASI bermanfaat sebagai pertahanan tubuh bayi terhadap penyakit karena ASI mengandung antibodi yang akan melindungi bayi dari berbagai macam infeksi bakteri, virus, jamur, dan parASIt.

Bayi yang mendapatkan nutrisi dan enzim terbaik dibutuhkan sehingga mampu memenuhi kebutuhan dan perkembangan intelektualnya. Dengan ASI bagi Bayi mendapatkan zat imun serta perlindungan dan kehangatan dari kontak kulit ke kulit dengan ibunya. Serta ASI dapat meningkatkan ikatan batin antara bayi dan ibu yang akan membentuk dasar perkembangan emosi, rasa percaya diri, dan kepribadian bayi.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa faktor predisposisi dalam hal ini adalah pengetahuan sikap dan nilai para pengambil kebijakan pad RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur maupun para *stakeholder* atau para pekerja yang menyusui, merupakan

hal yang mendasar dapat mendukung atau menghambat atas kebijakan ketersediaan pojok ASI atau Laktasi khususnya bagi pegawai/ibu menyusui di RSUD I Lagaligo, jadi semakin baik pemahaman para pengambil kebijakan atau pihak manajemen RSUD I lagaligo memahami pentingnya ketersediaan ruang Laktasi atau Pojok ASI bagi para pegawai khususnya maka semakin besar kemungkinan para pihak manajemen memberikan dukungan atas kebijakan tersebut, salah satu pengetahuan maupun nilai yang menjadi dasar agar para pengambil kebijakan atas kewajiban para penyelenggara pelayanan publik dalam menyediakan layanan Laktasi atau Pojok ASI, sebagaimana dijelaskan dalam peraturan pemerintah tentang program ASI Eksklusif, yang menjelaskan bahwa antara pengusaha dan pekerja/buruh, atau melalui perjanjian kerja bersama antara serikat pekerja/serikat buruh dengan pengusaha.

Adapun tempat kerja yang menyediakan sarana Laktasi atau pojok ASI adalah perusahaan, perkantoran milik pemerintah, pemerintah daerah dan swasta. Uraian diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan atau pemahaman para pengambil kebijakan atas pentingnya pojok ASI atau ruang Laktasi bagi pegawai/Ibu

menyusui dalam mewujudkan ASI eksklusif, di RSUD I Lagaligo, sebab dengan pengadaan pojok ASI akan memudahkan bagi ibu menyusui khususnya bagi pegawai/pegawai yang bekerja di RSUD I Lagaligo, sehingga pegawai/ibu menyusui mendapatkan rasa aman, rasa Privasi saat menyusui, meningkatkan intensitas dalam memberikan ASI/memerah ASI, serta meningkatkan kesehatan bayi dan ibu menyusui.

Faktor predisposisi akan memberikan kemudahan atau dasar terjadinya perilaku tertentu. Lebih lanjut disebutkan bahwa pengurus tempat kerja wajib memberikan kesempatan kepada ibu yang bekerja untuk memberikan ASI Eksklusif kepada Bayi atau memerah ASI selama waktu kerja di Tempat Kerja, dan dipertegas dalam pereaturan sebut bahwa setiap pengurus tempat kerja dan/atau penyelenggara tempat sarana umum yang tidak melaksanakan ketentuan tersebut dalam hal ini penyediaan ruang Laktasi atau pojok ASI, maka dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **Pemungkin atau *enabling***

Aspek pemungkin atau *enabling* lebih terfokus pada faktor penunjang sehingga seseorang berkeinginan atau tidaknya untuk bertindak. Sehubungan dengan uraian

tersebut, menurut Green dalam Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa aspek pemungkin atau *enabling* meliputi keterampilan dan ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang terjadinya suatu perilaku kesehatan. Keterampilan yang dimaksud yakni misalnya keterampilan tenaga kesehatan, sedangkan untuk sarana dan prasarana misalnya fasilitas pelayanan kesehatan, keterjangkauan biaya dan jarak untuk mengakses fasilitas pelayanan kesehatan tersebut, ketersediaan fasilitas menyusui di tempat bekerja, lama meninggalkan bayi dan lain-lain (Abdulah, 2008).

Uraian tersebut dapat dipahami bahwa aspek pemungkin (*enabling*) meliputi keterampilan dan ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang terjadinya suatu perilaku kesehatan, salah satunya penyelenggara layanan publik akan menyadari pentingnya ruang Laktasi atau pojok ASI. Pada aspek lain dengan ketersediaannya sarana dan prasana maupun ketrampilan atau keahlian yang merupakan kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang dimiliki dan dipergunakan dalam menghadapi tugas-tugas yang bersifat teknis atau non-teknis, seperti ketersediaan sumber daya

manusia yang memiliki keterampilan dalam memberikan pendampingan kepada ibu menyusui yang benar.

Menurut Prasetyono (2009), untuk mendapatkan kualitas ASI, maka seorang ibu menyusui perlu memahami langkah-langkah menyusui yang benar yaitu : pertama, dengan memperhatikan posisi badan ibu dan badan bayi diantaranya: a). Ibu dapat berbaring atau duduk dengan rileks b).Rapatkan dada bayi dengan dada ibu atau bagian bawah payudara ibu c). Daggu bayi harus menempel pada dada ibu d). Jauhkan hidung bayi dan payudara ibu.

Kedua, Memposisikan mulut bayi dan puting susu ibu diantaranya : a). Keluarkan sedikit ASI dan oleskan pada puting dan areola b). Payudara dipegang seperti huruf C, dimana ibu jari memegang payudara bagian atas dan jari lainnya menopang bawah payudara atau bisa juga puting dan areola berada ditengah antara jari telunjuk dan tengah, dan jari lainnya untuk menopang bagian bawah payudara. c). Sentuh pipi atau bibir bayi agar menstimulasi reflex menghisap d). Tunggu hingga mulut bayi terbuka lebar dan menjulur kebawah, kemudian segera dekatkan payudara ibu dengan bayi dengan cara menekan bahu belakang bayi e). Posisikan puting susu diatas bibir atas bayi

dan berhadapan dengan hidung bayi f). Ketika puting telah masuk mulut bayi, arahkan keatas menyusuri langit-langit mulut bayi g). Upayakan sebagian besar areola benar-benar masuk ke mulut bayi, sehingga puting susu berada dipertemuan antara *pallatum molle* dan *pallatum durum* h). Setelah bayi dapat menyusu dengan baik, maka payudara tidak perlu disanggah lagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RSUD I Lagaligo memiliki ruang alternatif, dimana kondisi fisik ruangan RSUD I lagaligo sangat memungkinkan ruangan alternatif tersebut menjadi ruang Pojok ASI atau Laktasi bagi pegawai yang bertugas di RSUD I Lagaligo.

Upaya untuk mendukung ASI eksklusif pada RSUD I Lagaligo, maka perlu adanya kebijakan sala satunya penyediaan Pojok ASI, akan tetapi bila belum ada kebijakan yang mendukung pojok ASI maka pelaksanaan ASI Eksklusif akan terhambat, walaupun sudah ada kebijakan namun pengetahuan dan sikap para pengambil kebijakan di RSUD I lagaligo tidak mendukung maka pelaksanaan program ASI akan terhambat juga. Dalam hal ini upaya mendukung dari realisasi kebijakan pengadaan Pojok ASI di RSUD I Lagaligo dilihat dari aspek ketersediaannya sarana dan prasana sangat

mendukung, dimana RSUD telah terdapat ruang alternatif pilihan sehingga tidak lagi membutuhkan anggaran biaya yang besar untuk membangun ruangan pojok ASI. Adapun fasilitas yang tersedia pada ruangan yang menjadi alternatif pilihan rencana pojok ASI adalah Conditioner (AC), wastafel, meja. Sehingga fasilitas yang perlu ditambahkan oleh pihak manajemen RSUD I Lagaligo sofa, karpet dan freezer ASI).

### **Penguat (*reinforcing*)**

Faktor penguat menitik beratkan pada umpan balik atau feedback yang biasanya dari pihak pengambil kebijakan serta sekitar ibu yang menyusui, yang dapat berupa penilaian positif atau negatif.

Dalam hal ini, upaya mendukung atau realisASI dari kebijakan Pojok ASI atau ruang Laktasi bagi Ibu menyusui/ pegawai yang bekerja di RSUD I Lagaligo meliputi :a) Dukungan keluarga, b) Dukungan di tempat kerja, c) Dukungan tenaga kesehatan. Dukungan atau support dari orang lain atau orang terdekat sangat berperan, dalam sukses tidaknya menyusui.

Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan terus untuk menyusui. Dalam hal ini dukungan suami maupun

keluarga sangat besar pengaruhnya. Suami dapat menguatkan motivASI ibu agar menjaga komitmen dengan ASI, tidak mudah tergoda dengan susu formula atau makanan lainnya. Suami juga harus membantu secara teknis seperti mengantar kontrol ke dokter atau bidan, menyediakan makanan bergizi, hingga memijit ibu yang biasanya cepat lelah. Seorang ibu yang kurang mendapat dukungan dari keluarga dan suami, akan lebih mudah dipengaruhi untuk beralih ke susu formula (BudiASih, 2008).

Peran para suami pada program ASI Eksklusif mencakup menciptakan suasana nyaman bagi istri sehingga kondisi psikis mereka sehat. Peningkatan peran suami berupa perhatian kepada isteri sangat dibutuhkan dalam suatu proses produksi ASI yaitu *reflex oxtocin*. Pikiran ibu yang positif akan merangsang kontraksi otot sekeliling kelenjar susu (*mammary alveoli*) hingga mengalirkan ASI ke sinus lactiferous dan kemudian dihisap oleh bayi (Soetjiningsih, 2015). Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebar) informasi tentang dunia. Keluarga menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah. Informasi yang diberikan

dapat menyumbangkan aksi sugesti pada individu.

Aspek-aspek dukungan informasional adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi. Sebaliknya Informasi yang diberikan keluarga mengenai ASI Eksklusif dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif. Apabila informasi yang diberikan keluarga kurang tepat karena kurangnya informasi tentang ASI Eksklusif, maka informasi yang diberikan kepada ibu juga akan salah. Hal ini yang menyebabkan pengetahuan ibu rendah tentang ASI eksklusif, sehingga ibu akan gagal menyusui eksklusif (Notoatmodjo, 2007).

Dukungan Tenaga Kesehatan. Perilaku terbentuk karena faktor pendorong yang terwujud dalam tingkah laku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan referensi dari perilaku masyarakat. Bidan dan konselor menyusui memiliki peranan penting dalam keberlangsungan menyusui eksklusif. Mereka wajib memberikan informasi dan bimbingan kepada semua ibu yang baru melahirkan, ibu hamil dan keluarganya untuk dapat menyusui eksklusif kepada bayinya.

Sebagai seorang yang dipercayai ibu-ibu dalam mengatASI bayi, tenaga kesehatan hendaknya menASihati ibu tentang ASI eksklusif sejak perawatan kehamilan (ANC), dan dapat dilanjutkan pada saat persalinan, perawatan nifas, bahkan hingga bayi usia 6 bulan. Hal ini dapat mengukuhkan kepercayaan ibu untuk menyusui secara eksklusif, karena pengawasan yang baik yang diberikan tenaga kesehatan. Tetapi jika tenaga kesehatan tidak menasehati secara intens, dan kurang pengawasan, maka ibu akan susah mempercayainya, dan akan mudah menolak menyusui secara eksklusif. Menurut Suparyanto (2011), dukungan tenaga kesehatan berawal dari pelayanan pemeriksaan kehamilan (ANC). Salah satu kegiatan dalam *Ante Natal Care* (ANC) untuk mempersiapkan masa nifas dengan pemberian ASI eksklusif, diperlukan perawatan payudara sejak masa hamil.

Selain dari dukungan keluarga, tenaga kesehatan atau sumberdaya yang tersedia, salah satu yang menadi penguat bagi RSUD I Lagaligo, Kabupaten Luwu, merupakan milik pemerintah yang dikelola oleh pemerintah daerah Kabupaten Luwu, tentunya menjadi kewajiban dan pertimbangan yang sangat kuat dalam menyediakan ruangb Laktasi

atau Ruang Pojok ASI, sebagaimana diamanatkan oleh negara bahwa pemerintah mempunyai kewajiban menjamin hak bayi agar mendapatkan air susu ibu secara eksklusif, sehingga muncul beberapa kebijakan terkait ASI Eksklusif, yang tertuang didalam undang-undang mengisyaratkan bahwa setiap bayi berhak mendapatkan ASI Eksklusif sejak dilahirkan selama enam bulan kecuali ada indikasi medis, selama pemberian ASI Eksklusif ibu harus mendapat dukungan dari pihak keluarga, pemerintah dan masyarakat dengan menyediakan waktu dan fasilitas khusus. Penyediaan fasilitas umum yakni ketersediaannya ruang Laktasi di tempat kerja dan tempat sarana umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek penguat (*reinforcing*) atau pendorong seperti adanya kebijakan/perundang-undangan atau keputusan dari atasan, dalam hal ini dengan adanya aturan atau regulasi yang mewajibkan setiap penyelenggara layanan publik (rumah sakit), dimana UU tenaga kerja mewajibkan agar penyelenggara layanan menyiapkan ruang Laktasi atau pojok ASI di tempat kerja. Dari beberapa dasar pertimbangan baik yang diatur dalam peraturan maupun dari aspek kemanfaatan, pihak manajemen RSUD I Lagaligo sebagai

rumah sakit pemerintah akan mengindahkan seruan aturan tersebut yakni menyediakan ruang Laktasi atau pojok ASI dan fasilitas sebagai upaya mewujudkan atau mendukung pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian baik melalui wawancara maupun telaah dokumen menunjukkan bahwa para pengambil kebijakan dalam hal ini manajemen RSUD I Lagaligo maupun pegawai/ibu yang menyusui telah mendapatkan dukungan di tempat kerja yakni rekan-rekan kerjanya dirumah sakit RSUD I Lagaligo, serta dukungan keluarga mereka. Sebab dengan adanya ruang Laktasi atau Pojok ASI di RSUD I Lagaligo khususnya bagi pegawai atau ibu pekerja yang menyusui, akan memudahkan bagi mereka untuk meningkatkan intensitas pemberian ASI kepada bayinya, mendapatkan kenyamanan ibu yang sedang bekerja, bersebab ibu menyusui dapat dengan mudah memantau keadaan atau kondisi bayinya yang tentunya akan berpengaruh terhadap produktivitas ditempat kerja, selain dari itu, ibu menyusui mendapatkan ruang Privasi, ada rasa aman dan nyaman dan kami bisa secara leluasa berkesempatan memerah ASI.

## **KESIMPULAN**

Faktor predisposisi (pengetahuan, sikap dan nilai) menunjukkan, bahwa pada

umum para pengambil kebijakan di RSUD I Lagaligo sangat memahami akan arti pentingnya ruang Pojok ASI bagi pekerja perempuan yang menyusui, sebagai upaya mendukung pemberian ASI Eksklusif, dimana dengan adanya pojok ASI, pekerja perempuan yang menyusui dapat menaikkan persentase pemberian ASI atau memerah ASI, pekerja perempuan mendapatkan semangat Privasi saat menyusui ditempat kerja. Faktor pemungkin (ketersediaan SDM dan sarana prasana) menunjukkan, bahwa ketersediaan sumber daya di RSUD Lagaligo, dari aspek sarana dan prasana sudah tersedia beberapa ruangan yang bisa menjadi alternatif pilihan menjadi ruang pojok ASI. Dan dari aspek ketersediaan sumber daya manusia, RSUD I Lagaligo memiliki petugas yang terlatih dalam memberikan pendampingan atau edukasi bagi pekerja perempuan yang

Haryani. 2014. Alasan tidak diberikannya ASI Eksklusif oleh ibu bekerja di kota mataram nusa tenggara barat. Thesis terpublikasi.

Notoatmodjo, Soekidjo 2007. Ilmu Kesehatan Masyarakat : Prinsip-prinsip Dasar. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Prasetyono, D.S. 2009. ASI Eksklusif Pengenalan, Praktik dan Kemanfaatannya. Diva Press. Yogyakarta.

menyusui. Faktor penguat atau pendorong (dukungan keluarga, tempat kerja dan dukungan tenaga kesehatan) menunjukkan bahwa keluarga dan para pegawai atau pekerja wanita memberikan dukungan perlunya pojok ASI atau Laktasi di RSUD I Lagaligo, serta adanya aturan atau regulasi yang mewajibkan setiap penyelenggara layanan publik (rumah sakit), menyiapkan ruang Laktasi atau pojok ASI di tempat kerja.

## REFERENSI

Abdullah, A. (2008). Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Penerbit Mutiara Sumber Widya Press. Jakarta

Budiasih Kun Sri. (2008). Handbook Ibu Menyusui. PT Karya Kita: Bandung, Indonesia

Green, Lawrence, 1980. Health Education: A Diagnosis Approach, The John Hopkins University, Mayfield Publishing Co

Roesli U, (2012). Panduan InisiASI Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif. Jakarta: Pustaka Bunda.

Suparyanto (2011). Wanita Usia Subur. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka SP.

Soetjiningsih, IG. N. Gde Ranuh, (2015) Tumbuh Kembang Anak Edisi 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Yuniarsih dan Suwatno (2008). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung : Alfabeta.